

HUBUNGAN STATUS GIZI IBU SAAT HAMIL DENGAN KEJADIAN STUNTING DI PUSKESMAS GUNUNG BUNGSU KECAMATAN XIII KOTO KAMPAR

Muhammad Alfian Khoiri¹, Dhini Anggraini Dhillon², Neneng Fitria Ningsih³

^{1,2,3} Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Riau, Indonesia
e-mail: khoirialpan@gmail.com¹, dhinianggrainidhillon@gmail.com²

Abstrak

Stunting merupakan masalah kesehatan yang serius di Indonesia dan disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah status gizi ibu saat hamil. Kekurangan gizi selama kehamilan berdampak langsung terhadap pertumbuhan janin dan perkembangan anak setelah lahir. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara status gizi ibu saat hamil, yang diukur melalui Lingkar Lengan Atas (LiLA), dengan kejadian stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar. Penelitian ini menggunakan pendekatan *kuantitatif* dengan desain *restropektif* metode *case control*. Sampel penelitian berjumlah 36 ibu balita yang terdiri dari 18 ibu dengan anak stunting dan 18 ibu dengan anak normal. Data dikumpulkan melalui pengukuran antropometri, khususnya LiLA ibu saat hamil yang diambil dari data rekam medis. Analisis dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 8 dari 18 ibu yang memiliki anak stunting mengalami Kekurangan Energi Kronis (LiLA < 23,5 cm), sedangkan seluruh ibu dari kelompok anak normal memiliki status gizi baik (LiLA ≥ 23,5 cm). Uji bivariat menunjukkan adanya hubungan yang sangat signifikan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting ($p = 0,003 < 0,05$). Terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak. Ibu hamil dengan status gizi kurang memiliki risiko lebih tinggi melahirkan anak stunting. Oleh karena itu, peningkatan status gizi ibu hamil menjadi strategi penting dalam pencegahan stunting.

Keyword: Balita; Kehamilan; Lila; Status Gizi Ibu.

Abstrack

Stunting is a serious health problem in Indonesia and is caused by various factors, one of which is the nutritional status of mothers during pregnancy. Malnutrition during pregnancy has a direct impact on fetal growth and child development after birth. This study aims to determine the relationship between maternal nutritional status during pregnancy, as measured by the Upper Arm Circumference (LILA), and the incidence of stunting in toddlers in the working area of the Gunung Bungsu Community Health Center, XIII Koto Kampar District. This study used a quantitative approach with a retrospective case-control method design. The study sample consisted of 36 mothers of toddlers consisting of 18 mothers with stunted children and 18 mothers with normal children. Data were collected through anthropometric measurements, specifically maternal LILA during pregnancy, which was taken from medical records. Analysis was carried out univariately and bivariately using the chi-square test. The results showed that 8 of the 18 mothers with stunted children experienced Chronic Energy Deficiency (LILA < 23.5 cm), while all mothers of the normal children group had good nutritional status (LILA ≥ 23.5 cm). Bivariate testing showed a highly significant association between maternal nutritional status during pregnancy and the incidence of stunting ($p = 0.003 < 0.05$). There was a significant association between maternal nutritional status during pregnancy and the incidence of stunting in children. Pregnant women with poor nutritional status have a higher risk of giving birth to stunted children. Therefore, improving the nutritional status of pregnant women is an important strategy in preventing stunting.

Keyword: Maternal Nutritional Status; Pregnancy; Stunting; Toddlers

PENDAHULUAN

Gizi memegang peranan penting dalam pembentukan sumber daya manusia (SDM) berkualitas (Nuzrina et al., 2016; Nuzula et al., 2023; Suryana, 2008). Asupan gizi yang memadai, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan yang mencakup

periode dari awal kehamilan hingga usia dua tahun, menjadi fondasi bagi pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, dan kesehatan jangka panjang anak. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis dalam jangka panjang, terutama selama 1.000 hari pertama kehidupan (Djauhari, 2017). Anak yang mengalami stunting memiliki tinggi badan di bawah standar usianya (Ruaida, 2018) serta sering disertai penurunan perkembangan kognitif dan daya tahan tubuh.

Berdasarkan data (WHO, 2024) sekitar 149 juta dari anak-anak di bawah usia lima tahun di seluruh dunia mengalami stunting. *"Globally in 2022, 149 million children under 5 were estimated to be stunted (too short for age), 45 million were estimated to be wasted (too thin for height), and 37 million were overweight or living with obesity."*

Balita Indonesia yang mengalami stunting berjumlah 6,3 juta balita (Paramitha et al., 2024). Provinsi Riau menyumbang angka stunting pada tahun 2024 sebanyak 9.326 balita (*Laporan Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting Semester I Tahun 2024 Provinsi Riau*, 2024).

Di kabupaten Kampar, balita stunting ditemukan sebanyak 571 anak pada tahun 2023. Berdasarkan data puskesmas Gunung Bungsu yang terletak di kecamatan XIII Koto Kampar berada pada urutan ke 5 dari 31 kecamatan yang ada di kabupaten Kampar dengan jumlah balita stunting sebanyak 16 orang. Sedangkan data terbaru perdesember 2024, kasus stunting di Puskesmas Gunung Bungsu mengalami penambahan 2 orang balita stunting sehingga total keseluruhannya adalah 18 orang balita.

Berdasarkan survei pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di wilayah kerja Puskesmas Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar, ditemukan bahwa dari 11 orang ibu hamil yang diwawancarai, terdapat 2 orang (18,2%) yang mengalami status gizi rendah berdasarkan pengukuran lingkaran lengan atas (LLA <23,5 cm). Temuan ini mengindikasikan adanya potensi risiko terhadap tumbuh kembang anak, khususnya terkait kejadian stunting. Kondisi ini mendorong pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting pada anak, sebagai upaya preventif dalam penanggulangan masalah gizi kronis di daerah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meneliti tentang hubungan antara status gizi ibu saat hamil dan kejadian *stunting* di Kecamatan XIII Koto Kampar.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah *Case Control* yaitu metode penelitian *observasional analitik*, yang membandingkan dua kelompok pertama kelompok kasus (*case*) yaitu anak yang mengalami stunting dan kedua kelompok kontrol (*control*) yaitu anak yang tidak mengalami stunting. Peneliti kemudian melihat ke belakang (*retrospektif*) untuk menilai status gizi ibu saat hamil pada masing-masing kelompok. Tujuannya adalah mengidentifikasi apakah terdapat perbedaan proporsi paparan (status gizi buruk/baik saat hamil) antara kelompok stunting dan tidak stunting. Setiap subyek penelitian hanya diobservasi sekali saja dalam satu waktu selama penelitian berlangsung (Notoatmojo, 2011).

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini berjudul Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kejadian *Stunting* di Puskesmas Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar yang dilakukan pada

tanggal 20-26 Mei 2025. Jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan *retrospektif*, jumlah responden sebanyak 36 orang.

Tabel 1 Karakteristik Responden Anak dan Ibu

No	Jenis kelamin	Kelompok			
		Kasus	%	Kontrol	%
1	Laki-laki	9	50,0	11	61,1
2	Perempuan	9	50,0	7	38,9

No	Usia anak	Kelompok			
		Kasus	%	Kontrol	%
1	0-11 bulan	1	5,6	0	0,0
2	12-23 bulan	3	16,7	5	27,8
3	24-35 bulan	4	22,2	2	11,1
4	36-47 bulan	8	44,4	6	33,3
5	48-59 bulan	2	11,1	5	27,8

No	Rentang Usia Ibu	Kelompok			
		Kasus	%	Kontrol	%
1	>20	0	0,0	0	0,0
2	20-30	6	33,3	8	44,5
3	>30	12	66,7	10	55,5

No	Usia kehamilan Ibu	Kelompok			
		Kasus	%	Kontrol	%
1	Preterm >37	10	55,5	1	5,6
2	Aterm 37-42	8	44,5	17	94,4

No	Pendidikan ibu	Kelompok			
		Kasus	%	Kontrol	%
1	Rendah	5	27,8	2	11,1
2	Tinggi	13	72,2	16	88,9

No	Pekerjaan ibu	Kelompok			
		Kasus	%	Kontrol	%
1	IRT	17	94,4	17	94,4
2	Bidan	1	5,6	0	0,0
3	Guru	0	0,0	1	5,6
Jumlah		18	100	18	100

Berdasarkan table 1 didapatkan bahwa dari total 36 responden menunjukkan bahwa distribusi balita stunting dan balita dengan status gizi normal hampir merata berdasarkan jenis kelamin. Berdasarkan distribusi usia, balita stunting dan balita normal tersebar pada berbagai kelompok usia, dengan pola yang menunjukkan perbedaan kecenderungan antara keduanya. Data rentang usia ibu dari balita stunting dan normal, terlihat bahwa mayoritas ibu berada pada kelompok usia produktif, yakni diatas 30 tahun. Berdasarkan data rentang usia kehamilan saat pengukuran LiLA, sebagian besar ibu balita stunting berada pada usia kehamilan dibawah 37 minggu sebanyak 10 orang (55,5) untuk kelompok kasus dan mayoritas usia kehamilan diatas 37 minggu sebanyak 17 orang (94,5%) untuk kelompok kontrol. Berdasarkan data jenjang pendidikan ibu dari balita stunting dan balita normal, terlihat bahwa mayoritas ibu pada kedua kelompok berpendidikan tinggi yaitu yaitu jenjang SMA sampai dengan S1. Data pekerjaan ibu dari balita stunting dan balita normal, terlihat bahwa mayoritas ibu pada kedua kelompok berstatus sebagai Ibu Rumah Tangga (IRT).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Status Gizi Ibu (Cut-off 23,5 cm)

No	LILA (cm)	Kelompok			
		Kasus	%	Kontrol	%
	KEK (< 23,5 cm)	8	44,4	0	0
	Gizi baik ($\geq$ 23,5 cm)	10	55,6	18	100
	Total	18	100	18	100

Berdasarkan data status gizi ibu anak, pada table 2 terlihat bahwa pada kelompok kasus, terdapat 8 ibu yang mengalami Kekurangan Energi Kronis (KEK), sedangkan pada kelompok kontrol 10 ibu lainnya memiliki status gizi normal dengan LiLA $\geq$ 23,5 cm. Sebaliknya, pada kelompok ibu balita dengan anak normal, seluruh ibu (18 orang) memiliki status gizi normal tanpa adanya kasus KEK.

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Stunting

No	Kriteria Z-Score	Kelompok			
		Kasus	%	Kontrol	%
1	Normal (≥ -2 SD s.d $\leq +2$ SD)	0	0,0	18	100
2	Stunting (-3 SD s.d < -2 SD)	18	100	0	0,0
	Total	18	100	18	100

Berdasarkan kategori status gizi menurut Z-score tinggi badan terhadap umur (TB/U), terdapat perbedaan yang sangat jelas antara kelompok balita stunting dan kelompok balita normal. Pada kelompok balita stunting, seluruh balita memiliki Z-score di bawah ambang batas normal.

Tabel 4 Hubungan Status Gizi Ibu Saat Hamil dengan Kejadian Stunting di Puskesmas Kec.XIII Koto Kampar

Status gizi ibu LILA	Kejadian stunting				Total		P-value
	Stunting		Normal		n	%	
	N	%	n	%			
KEK	8	100,0	0	0,0	8	100,0	0,003
Gizi baik	1	35,7	18	64,3	28	100,0	
	0						
	1	135,7	18	64,3	36	100,0	
	8						

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 18 anak stunting 10 diantaranya dilahirkan oleh ibu dengan status gizi baik. Dari 18 anak yang tidak stunting semuanya berasal dari ibu dengan status gizi yang baik.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian dari 36 responden yang memiliki anak stunting dan tidak stunting, dari 18 anak stunting 10 anak (55,5%) diantaranya dilahirkan oleh ibu dengan status gizi baik, dan terdapat sebanyak 8 anak (44,5%) yang berasal dari ibu dengan KEK/resiko kekurangan gizi. Dari 18 anak yang tidak stunting semuanya berasal dari ibu dengan status gizi yang baik. Berdasarkan uji statistik dengan *chi-square*, maka diperoleh p-value = 0,003 ($p < 0,05$) yang berada di bawah ambang 0,05, secara statistik memiliki makna ada hubungan status gizi ibu saat dengan kejadian stunting.

Pada penelitian ini peneliti menemukan fakta menarik bahwa meskipun sebagian besar ibu memiliki tingkat pendidikan yang cukup tinggi, namun masih terdapat anak-anak yang mengalami stunting. Temuan ini menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu mendapat perhatian lebih dalam konteks upaya pencegahan stunting. Secara umum, pendidikan ibu selama ini dianggap sebagai salah satu faktor utama

yang dapat meningkatkan kualitas asuhan dan pemenuhan gizi anak. Ibu yang berpendidikan biasanya diharapkan memiliki pengetahuan lebih baik mengenai pentingnya nutrisi, kesehatan, dan pola asuh yang tepat. Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan keberhasilan dalam mencegah stunting pada anak Sukmawati et al.,(2018).

Berdasarkan hal tersebut peneliti berasumsi bahwa terdapat beberapa alasan mengapa hal ini bisa terjadi yaitu karena faktor ekonomi keluarga, keterbatasan pengetahuan praktis tentang gizi, Pengaruh Lingkungan, faktor psikososial dan dukungan sosial. Dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan ibu memang penting, tetapi tidak cukup sebagai satu-satunya faktor penentu dalam mencegah stunting. Pendekatan yang lebih komprehensif, yang juga mempertimbangkan kondisi ekonomi, lingkungan, dan dukungan sosial, perlu diterapkan agar upaya pencegahan stunting bisa lebih efektif.

Penelitian (Mayada, 2024) menunjukkan bahwa meskipun tingkat pendidikan ibu memiliki hubungan signifikan dengan kejadian stunting, faktor lain seperti status ekonomi keluarga, jumlah anak, pekerjaan, juga memiliki hubungan yang signifikan. Ini berarti bahwa ibu dengan pendidikan tinggi, jika berada dalam kondisi ekonomi rendah, masih berisiko memiliki anak stunting karena keterbatasan akses terhadap pangan bergizi atau layanan kesehatan yang memadai.

Stunting merupakan luaran status gizi yang terjadi apabila seorang anak memiliki tinggi atau panjang badan kurang dari -2.0 standar deviasi (SD) dibandingkan dengan rerata populasi. Kualitas asupan makanan yang rendah dan tingkat infeksi yang tinggi pada masa kehamilan dan selama dua tahun pertama kehidupan (sejak dalam kandungan) menjadi penyebab buruknya pertumbuhan anak.

Kejadian stunting juga bisa di pengaruhi oleh pemberian MP-ASI merupakan sebuah proses transisi dari asupan yang semula hanya ASI menuju ke makanan semi padat. Tujuan pemberian MP-ASI adalah sebagai pemenuhan nutris yang sudah tidak dapat terpenuhi sepenuhnya oleh ASI selain itu sebagai latihan keterampilan makan, pengenalan rasa. MPASI sebaiknya diberikan setelah bayi berusia 6 bulan secara bertahap dengan mempertimbangkan waktu dan jenis makanan agar dapat memenuhi kebutuhannya (Ruslianti dkk, 2015). Hasil penelitian dari Aridiyah dkk, 2015 mengatakan bahwa pemberian ASI dan MP-ASI memberi pengaruh 3,27 kali mengalami stunting

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan *uji chi-square* dengan analisa uji *Fisher's Exact Test* nilai p-value = 0,003 yang lebih kecil dari nilai α (0,05). Dapat disimpulkan secara statistik bahwa penelitian ini memiliki makna ada hubungan antara status gizi ibu saat hamil dengan kejadian stunting di puskesmas Gunung Bungsu Kec.XII Koto Kampar.

SARAN

Bagi Puskesmas Gunung Bungsu disarankan melakukan peningkatan skrining gizi ibu hamil secara rutin., mengedukasi gizi bagi ibu hamil dan calon ibu, mengadakan penyuluhan berkala tentang pentingnya asupan gizi seimbang sebelum dan selama kehamilan, termasuk pemberian materi praktis terkait pemilihan makanan bergizi lokal yang terjangkau. Bagi Penelitian Selanjutnya disarankan untuk mencakup lebih banyak variabel yang mempengaruhi stunting, seperti tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, pola asuh, dan akses terhadap layanan kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dhini Anggraini Dhilon S.ST., M.Keb dan Ns. Neneng Fitria Ningsih S.Kep., M.Biomed selaku pembimbing yang telah banyak memberikan masukan dalam materi, meluangkan waktu, pikiran, bimbingan serta arahan dan membantu dengan kesabaran dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih juga kepada Puskesmas Gunung Bungsu Kecamatan XIII Koto Kampar sudah memberikan izin untuk melakukan penelitian serta memberikan data guna keperluan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Djauhari, T. (2017). Gizi dan 1000 HPK. *Saintika Medika*, 13(2), 125–133.
- Laporan Pelaksanaan Percepatan Penurunan Stunting Semester I Tahun 2024 Provinsi Riau (2024).
- Nuzrina, R., Melani, V., & Ronitawati, P. (2016). Penilaian status gizi anak sekolah dasar dari ke-11 menggunakan indeks tinggi badan menurut umur dan indeks massa tubuh menurut umur. *Jurnal Abdimas*, 3(1), 62–67.
- Nuzula, R. F., Arfan, N. A., & Ningrum, S. (2023). Peran Kader Terhadap Upaya Peningkatan Status Gizi Balita Di Posyandu. *Jurnal Kesehatan Samodra Ilmu*, 14(01), 18–21.
- Organization, W. H. (2024). *Malnutrition*.
- Paramitha, I. A., Arifiana, R., Pangestu, G. K., Rahayu, N. A., & Rosidi, A. (2024). Gambaran Kejadian Stunting Berdasarkan Karakteristik Ibu Pada Balita Usia 24–59 Bulan. *HEALTHY: Jurnal Inovasi Riset Ilmu Kesehatan*, 3(1), 37–44.
- Ruaida, N. (2018). Gerakan 1000 hari Pertama Kehidupan Mencegah Terjadinya Stunting (Gizi Pendek) di Indonesia. *Global Health Science*, 3(2), 139–151.
- Sukmawati, S., Hendrayati, H., Chaerunnimah, C., & Nurhumaira, N. (2018). Status gizi ibu saat hamil, berat badan lahir bayi dengan stunting pada balita usia 06–36 bulan di Puskesmas Bontoa. *Media Gizi Pangan*, 25(1), 18–24.
- Suryana, A. (2008). Penganekaragaman konsumsi pangan dan gizi faktor pendukung peningkatan kualitas sumber daya manusia. *Jurnal Pangan*, 17(3), 3–12.